

BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA (Analisis Kritis terhadap Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab)

Afjalurrahmansyah

(Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar)

Afjalelfaris@gmail.com

هذه الكتابة تبحث عن اللغة العربية في اللغة الإندونيسية من ناحية تحليل النقدي لتغيير معاني ألفاظ العربية المقترضة. هذا البحث مثير للاهتمام في بحثه لأن اللغة العربية هي لغة القرآن الكريم والحديث، قد ساهمت وتبرعت كثيرا في زيادة المفردات الإندونيسية. يجب أن تكون ألفاظ العربية المقترضة نوع من تبرعة اللغة العربية في لغة الإندونيسية مفهوما جيدا لفهم تفسير كل ألفاظ العربية المقترضة فهما صحيحا وتجنب عن الارتباك والأخطاء في فهم النصوص العربية والإندونيسية. ويحتاج هذا البحث أيضا لتوضيح الفروق والتشابه بين ألفاظ المقترضة في لغتها الأصلية والمقترضة ومراجعة التغيرات في معاني ألفاظ العربية المقترضة لتوفير فهم حقيقي لألفاظ العربية المقترضة.

الكلمات المفتاحية: اللغة العربية، اللغة الإندونيسية، معاني ألفاظ العربية، المقترضة

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, suatu analisis kritis terhadap perubahan makna kata serapan bahasa Arab. Sub masalah dalam tulisan ini yaitu bagaimana perubahan makna kata serapan bahasa Arab dan bagaimana penyimpangan perubahan makna kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Kajian ini menarik untuk dibahas mengingat bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an dan hadis telah ikut andil dan berkontribusi dalam menambah khazanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Kata serapan Arab sebagai salah satu bentuk kontribusi bahasa Arab bagi bahasa Indonesia perlu dipahami dengan baik, sehingga berimplikasi pada pemahaman yang baik terhadap penginterpretasian setiap kata

serapan bahasa Arab, serta menghindari kerancuan dan kesalahan dalam memahami teks-teks berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Pengkajian tersebut juga diperlukan untuk memperjelas titik perbedaan dan persamaan makna kata serapan pada bahasa sumber dan bahasa penyerap, serta peninjauan kembali terhadap perubahan makna kata serapan bahasa Arab untuk memberikan pemahaman yang sesungguhnya terhadap kata serapan bahasa Arab.

Kata kunci: Bahasa Arab, bahasa Indonesia, makna lafadz.

A. Pendahuluan

Kata serapan merupakan bagian dari bentuk perkembangan dan ciri keuniversalan suatu bahasa. Menurut Abdul Gaffar Ruskhan, pengaruh bahasa lain ke dalam bahasa tertentu terlihat pada kosakata yang dipungut oleh bahasa tersebut dan hal itu merupakan ciri keuniversalan bahasa, tidak ada bahasa yang tidak luput dari pengaruh bahasa atau dialek lain.¹

Bahasa yang hidup adalah bahasa yang terus mengalami perkembangan dan bersifat dinamis. Kedinamisan bahasa terjadi karena bahasa merupakan hasil dari kebudayaan manusia dan bisa berubah untuk mengekspresikan tujuan pribadi atau kelompok.² Oleh karena itu, bahasa akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan dan kebutuhan manusia sebagai penutur bahasa.

Bahasa dan kehidupan manusia diibaratkan sebuah koin, salah satu sisinya adalah bahasa dan sisi lainnya adalah manusia. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi bahasa yang begitu urgen dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana untuk berpikir, mendeskripsikan ide, alat untuk berekspresi, media penghubung antar kelompok, alat politik, dan sebagainya.³

Bahasa yang statis, kaku dan stagnan akan terkuras bahkan punah oleh zaman, jika tidak bersifat dinamis dan berkembang. Kedinamisan dan perkembangan suatu bahasa merupakan suatu keniscayaan untuk bisa survive dan eksis dalam dunia kehidupan.

Menurut 'Ali 'Abd al-Wahid Wafiq, perkembangan sebuah bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adanya pengaruh bahasa lain serta faktor sosial-geografis, seperti budaya, adat istiadat dan keyakinan masyarakat.⁴

Bahasa Indonesia memiliki sifat yang dinamis dan tidak tertutup akan masuknya berbagai unsur kebahasaan asing di dalamnya. Integrasi bahasa Indonesia

¹Abdul Gaffar Ruskhan, *Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: PPPB, 2000), h. 1.

²Ramzi>Muni> Ba'labaki> *Mu'jam al-Musallah> al-Lugawiyyah* (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), h. 272.

³Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 24.

⁴'Ali 'Abd al-Wahid Wafiq> *Ilm al-Lughah* (Misr: Maktabah Nahd&h, 1962), h. 226.

dengan bahasa lain menyebabkan bahasa Indonesia dengan mudah menyerap berbagai unsur bahasa asing, khususnya kosakata. Bahasa Indonesia telah menyerap kosakata asing dari berbagai bahasa pemberi pengaruh seperti; bahasa Sansekerta, Inggris, Arab, Belanda, Portugis dan lain-lain.

Salah satu bahasa asing pendonor kosakata dalam bahasa Indonesia di atas yaitu bahasa Arab. Bahasa Arab mempunyai pengaruh dan integrasi yang kuat dengan bahasa Indonesia, ikatan keagamaan yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia menjadi salah satu penyebab kuat dan signifikannya pengaruh bahasa Arab di dalamnya. Bahasa Arab turut berkontribusi dalam mengembangkan dan memperkaya khazanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia dalam berbagai bidang kebahasaan, seperti pada bidang sosial, hukum dan ketatanegaraan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan terutama pada bidang keagamaan. Sadar atau tidak sadar kata serapan bahasa Arab menjadi salah satu kata serapan yang lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai sarana komunikasi hariannya dalam berbagai lini kehidupan.

Secara historis, proses penyerapan kata asing –khususnya kata serapan bahasa Arab- berlangsung secara audial (pendengaran), artinya pengambilan kata tersebut melalui indra pendengaran, atau peniruan sesuai dengan apa yang didengar dari *native speaker*. Karena sebagian sistem fonologi bahasa Arab berbeda dengan sistem fonologi bahasa Indonesia, maka bunyi ujaran tersebut ditiru menurut kemampuan lidah melafalkannya, sehingga akan ditemukan perbedaan yang signifikan pada sebagian bunyi kata serapan tersebut. Selain permasalahan fonologi, permasalahan lain yang muncul pada penyerapan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yaitu permasalahan semantik.

Istilah semantik dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan '*ilm al-ma'na*> atau *al-dilalah*.⁵ Ali al-Khuli mendefinisikan *al-ma'na* atau *al-dilalah* sebagai berikut;

ما يفهمه الشخص من الكلمة أو العبارة أو الجملة⁶

Maksudnya:

Al-ma'na atau *al-dilalah* adalah sesuatu yang dipahami seseorang, apakah itu berupa kata, ungkapan maupun kalimat.

Manquṭ 'Abd al-Jalil menjelaskan istilah *al-dilalah* dengan *al-ma'na*> merupakan dua istilah yang berbeda. Istilah *al-dilalah* bersifat umum, tidak hanya digunakan dalam simbol bahasa saja, akan tetapi digunakan di luar simbol bahasa juga, sedangkan istilah *al-ma'na*> lebih bersifat khusus, hanya digunakan dalam simbol bahasa dan istilah tersebut lebih populer dikenal dalam bidang *balaghah* yaitu '*ilm al-ma'ani*'.⁷

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa semantik merupakan salah satu kajian dalam bidang linguistik yang memfokuskan analisis dan kajiannya pada makna atau arti suatu bahasa.

⁵Manquṭ 'Abd al-Jalil, '*Ilm al-Dilalah: Usūl al-ḥukm wa Mabāḥiṣ al-Turāṣ al-'Arabi*> (Dimasyq: Mansyurat Ittihād al-Kitāb al-'Arabi>2001), h.13.

⁶Muhammad Ali al-Khuli, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics* (Lebanon: Lebraire Du Liban, 1982), h. 166.

⁷Manquṭ 'Abd al-Jalil, '*Ilm al-Dilalah: Usūl al-ḥukm wa Mabāḥiṣ al-Turāṣ al-'Arabi*>h.23.

Fenomena kata serapan pada aspek semantik melahirkan keambiguan, yang mengarah pada kekeliruan bahkan kesalahan dalam memahami dan menginterpretasikannya. Sebagian masyarakat mengalami kebingungan dalam memahami dan membedakan makna dari kata serapan yang memiliki kedekatan pelafalan. Misalnya makna kata *mahram* dan *muhrim* yang diserap dari kata *مَحْرَم* dan *مُحْرِم*. Ada yang mengatakan bahwa *mahram* lebih tepat untuk menunjukkan makna orang yang haram dinikahi karena sebab tertentu daripada kata *muhrim*, ada pula yang memahami bahwa kata *muhrim* lah yang lebih tepat untuk pemaknaan tersebut.

Kata serapan bahasa Arab pada beberapa literatur berbahasa Arab juga terkadang dialihbahasakan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia begitu saja tanpa melihat konteks kalimat pada bahasa sumbernya yang melahirkan beragam makna, sehingga dipahami sebagaimana pemahaman pada bahasa penyerap bukan sebagaimana pada bahasa sumbernya. Misalnya kata *fitnah* pada QS Al-Baqarah/2: 193 dan QS Al-Imran/3: 7 pada al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama diterjemahkan apa adanya dengan kata *fitnah* itu sendiri. Padahal jika dilihat konteks kalimat pada kedua ayat tersebut dan dibandingkan dengan makna kata *fitnah* pada kamus besar bahasa Indonesia yang menjadi rujukan yang handal dalam memahami sebuah kata dalam bahasa Indonesia, maka kata *fitnah* pada kedua ayat tersebut tidak tepat diterjemahkan dengan kata *fitnah* itu sendiri. Pada kamus besar bahasa Indonesia kata *fitnah* bermakna; perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang.⁸

Diperlukan suatu kajian tentang kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia untuk dapat menghindari kesimpangsiuran dan kesalahan dalam menginterpretasi makna kata serapan bahasa Arab yang telah menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia. Pengkajian tersebut diperlukan untuk menjelaskan titik persamaan dan perbedaan makna kata serapan baik pada bahasa sumber maupun bahasa penyerap. Selain itu kritikan diperlukan untuk meninjau kembali perubahan makna kata serapan bahasa Arab untuk memberikan pemahaman yang sesungguhnya pada kata serapan, apalagi jika kata serapan tersebut berkaitan dengan masalah akidah umat yang beragama.

Pemahaman yang baik terhadap kata serapan, baik pada bahasa sumber maupun bahasa penyerap akan menambah khazanah sekaligus wawasan pengetahuan terhadap kedua bahasa tersebut, terlebih lagi bahasa Arab sebagai salah satu bahasa utama di dunia dan menjadi bahasa kitab suci umat Islam (al-Qur'an), hadis dan kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam.

B. Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

Kata serapan didefinisikan oleh para ahli bahasa dengan berbagai definisi. Definisi-definisi yang dikemukakan sesungguhnya saling berkaitan dan memperjelas hakikat dari kata serapan itu sendiri. Misalnya Haugen dalam Junanah menjelaskan bahwa kata serapan adalah reproduksi yang diupayakan dalam suatu bahasa mengenai pola-pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain.⁹ Heah Lee Hsia

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 393.

⁹Junanah, *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini: Kajian Morfosemantis* (Jogjakarta: Safiria Insania Press, 2010), h.5.

dalam Abdul Gaffar menjelaskan bahwa pemungutan (penyerapan) adalah proses pengambilan dan penggunaan unsur bahasa lain dalam konteks lain.¹⁰

Definisi-definisi yang dikemukakan oleh kedua ahli bahasa di atas bermuara pada proses pengambilan pola-pola atau unsur-unsur bahasa asing kemudian digunakan pada bahasa tertentu dengan penyesuaian kaidah dalam bahasa penyerap. Dengan demikian kata serapan bahasa Arab adalah semua yang masuk ke dalam bahasa Indonesia berupa kosakata yang bersumber atau berasal dari bahasa Arab dan direproduksi dengan penyesuaian kaidah bahasa Indonesia kemudian menjadi bagian dari bahasa tersebut.

Bahasa Arab mengenal istilah kata serapan dengan istilah *ta'rib* dan *dakhiḥ*. Kedua istilah tersebut muncul sebagai bentuk respon dari lembaga-lembaga bahasa Arab terhadap perkembangan dan kedinamisan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa utama di dunia.

Kata *al-dakhiḥ* berakar dari kata *ḍakh* yang berarti masuk, sehingga *al-dakhiḥ* berarti pemasukan atau sisipan. Secara terminologi, *al-dakhiḥ* berarti setiap kata yang dimasukkan atau disisipkan dalam pembicaraan orang-orang Arab tetapi bukan bagian dari bahasa mereka.¹¹ Sedangkan kata *al-ta'rib* adalah bentuk infinitif dari verba *tariba* yang bermakna pengaraban atau arabisasi. Sedangkan secara terminologi *al-ta'rib* bermakna penyerapan unsur-unsur asing, baik berupa kata maupun istilah.¹²

Perbedaan dari kedua istilah di atas yaitu dalam *al-ta'rib* kata-kata yang diserap mengalami perubahan sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku, sedangkan dalam *al-dakhiḥ* tidak mengalami transformasi dan digunakan sebagaimana bentuk aslinya. Istilah *al-dakhiḥ* lebih umum dan luas bila dibandingkan dengan istilah *al-ta'rib*.

Penentuan unsur maupun kata serapan bahasa Arab harus ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu sehingga terhindar dari kesalahan maupun kekeliruan dalam penentuannya. Menurut Nyoman ada tiga kriteria yang diajukan oleh ahli bahasa sebagai patokan dalam menentukan apakah sebuah kata berasal dari bahasa asing atau kata asli dalam bahasa Indonesia. Ketiga kriteria tersebut yaitu; 1) kemiripan lafal, 2) keamatan kontak, dan 3) pendapat para ahli bahasa.¹³

Penentuan kata serapan bahasa Arab setidaknya-tidaknya harus memenuhi ketiga kriteria di atas, setelah itu baru bisa dilakukan penganalisisan terhadap perubahan makna yang ditimbulkan setelah melalui tahap penyerapan. Kemiripan lafal menjadi petunjuk awal dalam penentuan apakah kata tersebut sebagai kata asing atau unsur asli pada bahasa Indonesia, tetapi itu bukanlah jaminan tunggal dalam penentuannya, misalnya kata *makan* memiliki kemiripan lafal dengan kata *(makānun)* pada bahasa Arab, tetapi ahli bahasa tidak menyebutnya sebagai kata serapan bahasa Arab. Pendapat ahli bahasa bisa ditemukan pada berbagai sumber literatur-literatur

¹⁰Abdul Gaffar Ruskhan, *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.100.

¹¹Louis Ma'uf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Bairut: Dar-al-Masyriq, 2005), h.495.

¹²Syamsul Hadi, "Berbagai Ketentuan Baru dalam Ta'rib", *Humaniora XIV*, no.1 (2002), h.77.

¹³Nyoman Tusthi Eddy, *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia* (Ende Flores: Nusa Indah, 1989), h.23.

yang ada, baik berupa buku maupun kamus yang merupakan pendapat dari para penyusunnya.

C. Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab

Transformasi makna kata serapan bahasa Arab perlu dipahami dengan baik untuk menghindari ambiguitas, kekeliruan dan kesalahan dalam menginterpretasi sebuah kata serapan baik dalam bahasa verbal (komunikasi) maupun bahasa nonverbal (tulisan) yang menjadi konsumsi harian bagi pengguna bahasa.

Transformasi makna kata serapan menurut Abdul Chaer ada 3 yaitu perubahan makna meluas, menyempit dan perubahan makna total. Suatu kata dikatakan meluas maknanya apabila makna yang baru lebih luas dari makna terdahulu. Perubahan makna menyempit merupakan perubahan makna yang lebih khusus, terperinci dan kecil dari makna sebelumnya. Apabila perubahan-perubahan tersebut tidak menyisakan makna, maka dikatakan sebagai perubahan makna total.¹⁴

Dengan kata lain, makna meluas yaitu makna baru yang diproduksi oleh bahasa penyerap mengalami perkembangan, penambahan atau perluasan makna yang tidak ditemukan pada bahasa sumber. Makna menyempit yaitu makna baru yang diproduksi oleh bahasa penyerap mengalami spesifikasi atau penyempitan bila dibandingkan dengan bahasa sumbernya. Adapun perubahan makna total yaitu makna yang diproduksi oleh bahasa penyerap tidak menunjukkan adanya korelasi atau relevansi dengan makna dari bahasa sumbernya.

Perubahan makna total tidak ditemukan pada data yang telah dikaji. Semua kata serapan bahasa Arab memiliki relevansi dan korelasi dengan makna bahasa sumbernya. Relevansi makna-makna tersebut bisa diungkap dengan menggunakan analisis padan intralingual (menghubung-bandingkan) yaitu metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat *lingual*, baik yang terdapat pada suatu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda. Dan dengan menggunakan teknik analisis hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan, yang bertujuan menemukan kesamaan pokok dan perbedaan pokok dari apa yang dibandingkan.

Perubahan makna total akan ditemukan pada makna kata serapan bahasa Arab jika hanya dilihat pada satu sisi perubahan makna, tetapi jika dilihat disudut yang lain maka akan ditemukan korelasi maupun relevansi makna kata pada bahasa sumber maupun bahasa penyerap. Misalnya kata *jahil* dan *sejarah* (yang diserap dari kata *جاهل* dan *شجرة*) pada artikel Tadkiroatun Musfiroh¹⁵ dikategorikan sebagai perubahan makna total. Jika dianalisis secara objektif maka kata *jahil* dan *sejarah* memiliki makna yang relevan dan korelatif dengan makna pada bahasa sumbernya. Kata *jahil* memang mengalami perkembangan makna menjadi *jail* (suka mengganggu orang lain, nakal), tetapi *jahil* juga mengandung makna *bodoh, tidak tahu*.¹⁶ Sehingga perubahan makna kata *jahil* dikategorikan sebagai perubahan makna meluas bukan perubahan makna total.

¹⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.313.

¹⁵Tadkiroatun Musfiroh, "Perbedaan Makna Kata-Kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab dari Makna Sumbernya", *Diksi* 11, no. 1 (2004).

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 557.

Hal yang sama juga pada makna kata *sejarah* yang dikategorikan sebagai perubahan makna total. Padahal dalam bahasa Indonesia kata *sejarah* juga bermakna; asal-usul (keturunan) silsilah, bukan sekedar kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Makna silsilah pada bahasa penyerap ditemukan juga pada makna *syajarah* di bahasa sumber, sehingga perubahan makna pada kata tersebut seharusnya disebut sebagai perubahan makna meluas bukan perubahan makna total.

Makna Meluas

Perkembangan, penambahan atau perluasan makna yang diproduksi oleh bahasa penyerap dan tidak terdapat pada makna bahasa sumbernya disebut sebagai perluasan makna. Berdasarkan data ditemukan sejumlah kata serapan bahasa Arab yang mengalami perluasan makna seperti kata *abdi*, *ayat*, *dunia*, *jahannam* dan *maut*.

Kata *abdi* diserap dari kata simpleks عَبَدَ bentuk infinitif dari verba يَعْبُدُ - عَبَدَ . Kata tersebut bermakna; مَمْلُوكٌ، رَقِيقٌ (budak, hamba), الإنسان حُرًّا كَانَ أَوْ رَقِيقًا (manusia yang merdeka atau budak).¹⁷ Kata *'abdun* kemudian diserap menjadi kata *abdi* yang bermakna; orang bawahan, pelayan, hamba, dan budak tebusan.¹⁸

Sekilas makna kedua kata tersebut terlihat sama, tetapi realitasnya terjadi perkembangan makna pada bahasa penyerap. Perkembangan makna tersebut dapat dipahami pada penggunaan kata *abdi* dalam kalimat, misalnya; Tentara adalah *abdi* Negara. Kata *abdi* pada kalimat tersebut bermakna; pegawai atau orang yang berkerja pada pemerintahan atau pegawai negeri. Makna tambahan tersebut berbeda dengan makna *'abdun* pada bahasa sumber, dan untuk menunjukkan makna 'pegawai' dalam bahasa sumber menggunakan kata *muwazafun* (مَوْظَفٌ).

Kata *ayat* diserap dari kata آية , yang bermakna جُمْلَةٌ أَوْ جَمَلٌ (kalimat atau beberapa kalimat dalam al-Qur'an), selain itu kata *ayah* juga bermakna; علامة (tanda), عِبْرَةٌ (pelajaran, teladan), مُعْجِزَةٌ (mukjizat).¹⁹ Misalnya pada QS Fussilat/41: 53, QS Yunus/10: 92 dan QS al-Mu'minun/23: 50). Kata *ayah* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *ayat*, dan mengalami perkembangan makna berupa beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud bagian pasal dalam undang-undang.²⁰

Perkembangan makna juga terjadi pada kata *dunia*, *jahannam* dan *maut*. Kata *dunia* diserap dari kata دُنْيَا bentuk *mu'annas* dari أَقْرَبُ yang bermakna أَقْرَبُ (lebih dekat) dan أَقْلٌ (lebih kecil).²¹ Adapun دُنْيَا bermakna; الكُرَّةُ الأَرْضِيَّةُ (bola bumi, *globe*), كُلُّ فِتْرَةٍ زَمَنِيَّةٌ مُمْتَدَّةٌ (kehidupan sekarang) lawan dari akhirat, dan مُمْتَدَّةٌ (periode

¹⁷Al-Munazzam al-'Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Shaqafah wa al-'Ulum, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi* (t.t. : t.p., t.th.), h. 815.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 2.

¹⁹Al-Munazzam al-'Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Shaqafah wa al-'Ulum, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, h. 124.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 106.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Qamus 'Arabi Indunisi* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 426.

waktu yang terus berkembang).²² Selain itu *دُنْيَا* juga bermakna *الأَرْضُ* (bumi) dan *ضِدًّا* (lawan dari jauh).²³ Dalam bahasa Indonesia kata *dunia* mengalami perkembangan makna dan digunakan dalam berbagai istilah lain, seperti; *piala dunia*, *dunia internasional*, *dunia hiburan*, *dunia pendidikan* dan sebagainya. Penggunaan kata *dunia* pada frase tersebut berbeda dengan bahasa sumber, dalam bahasa Arab frase *dunia internasional* sama dengan *الدُّوْلِي* atau *العَالَمِي*, begitupula frase *piala dunia* sama dengan *كَأْسُ الدُّنْيَا* bukan *كَأْسُ الْعَالَمِ*. Kata *dunia* juga mengalami perkembangan makna (pembicaraan perkawinan di Halmahera) yang tidak dipahami pada bahasa sumber.

Kata *jahannam* dalam bahasa Indonesia lazim digunakan untuk mengumpat orang lain, seperti pada kalimat; perempuan *jahannam*, enyah dari sini.²⁴ *Jahannam* pada kalimat tersebut bermakna; terkutuk atau jahat sekali. Penggunaan kata *jahannam* sebagai bentuk umpatan dan caci maki seperti pada kalimat tersebut tidak terdapat pada bahasa sumbernya. Hal demikian menunjukkan bahwa kata *jahannam* setelah diserap dalam bahasa Indonesia mengalami perluasan makna.

Kata *maut* diserap dari kata *مَاتَ* – *يَمُوتُ* yang bermakna; mati, menjadi tenang, mereda.²⁵ Adapun bentuk infinitifnya bermakna; kematian dan *الْحَزْنُ وَالْخَوْفُ* (ketakutan dan kesedihan).²⁶ Kata *maut* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sama (kematian) dan mengalami perkembangan makna, berupa; mengagumkan, hebat dan luar biasa.²⁷ Misalnya pada frase; *tendangan maut* dan *goyang maut*. Kata *maut* pada kedua frase tersebut tidak menunjukkan makna hakikinya berupa kematian, melainkan bermakna kekaguman dan kehebatan dari tindakan yang dilakukan. Makna demikian tidaklah diterima dalam bahasa sumber, karena untuk menunjukkan makna kekaguman atau sesuatu yang hebat dan luar biasa dalam bahasa Arab menggunakan kata *رَائِعٌ* atau *مُدْهَشٌ*, *بَارِعٌ*.

Makna Menyempit

Penyempitan makna yaitu makna baru yang diproduksi dalam bahasa penyerap mengalami spesifikasi atau penyempitan bila dibandingkan dengan bahasa sumbernya. Berdasarkan data ditemukan sejumlah kata serapan bahasa Arab yang mengalami penyempitan makna seperti kata *alim*, *aurat*, *dai*, *hafiz/hufaz*, *jamaah*, *dakwah* dan *maulid*.

Kata *alim* diserap dari kata *عَلِمَ*, bentuk *ism fa'il* derivasi dari verba *يَعْلَمُ* – *عَلِمَ* yang bermakna; mengetahui, mengenali, menemukan dan sebagainya.²⁸ Adapun *عَلِمَ* (*ism fa'il*) bermakna; *مُخْتَصِّصٌ فِي عِلْمٍ مُعَيَّنٍ* (berpengetahuan), ahli dalam

²² Al-Munazzah, *Al-Munazzah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Shaqafah wa al-'Ulum, al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, h. 465.

²³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Qamus 'Arabi> Indunisi*, h. 426.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 556.

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Qamus 'Arabi> Indunisi*, h. 1365.

²⁶ Al-Munazzah, *Al-Munazzah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Shaqafah wa al-'Ulum, al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, h. 1159.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 890.

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Qamus 'Arabi> Indunisi*, h. 966.

bidang tertentu).²⁹ Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia kata *alim* mengalami perkembangan makna; saleh dan pegawai urusan agama di Banten dan Madura.³⁰ Meskipun demikian, kata *alim* dikategorikan mengalami penyempitan makna karena selain kedua makna diatas, kata *alim* juga bermakna; berilmu terutama dalam hal agama Islam. Penspesifikasian makna *alim* yang dibatasi pada pengetahuan dalam urusan agama Islam, jelas berbeda dengan makna *'alim* pada bahasa sumber yang bersifat *'am* atau general (berpengetahuan umum maupun keagamaan).

Kata *aurat* diserap dari kata عَوْرَةٌ bentuk infinitif dari verba يَعْزِرُ - عَار . Setelah diserap dalam bahasa Indonesia kata *aurat* mengalami penspesifikasian makna yaitu; kemaluan atau organ-organ untuk mengadakan perkembangbiakan. Makna tersebut menyempit dari makna pada bahasa sumbernya, hal tersebut tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat Indonesia yang multi kultural dan masyarakatnya yang heterogen.

Kata داع merupakan *ism fa'il* derivasi dari verba يَدْعُو - دَعَى (mengajak, mengundang). Bentuk *ism fa'il* tersebut bermakna; pengajak, penyeru, pengundang. Kata *da'in* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *dai* yang bermakna; orang yang kerjanya berdakwah atau pendakwah.³¹ Makna *dai* pada bahasa penyerap menunjukkan adanya penyempitan atau penspesifikasian makna. *Da'in* pada bahasa sumber bersifat *'am* (umum) tidak dibatasi pada pendakwah yang identik dengan ajakan keagamaan. Selain itu *da'in* atau *da'i* pada bahasa sumber juga bisa bermakna *muazin* seperti pada kalimat; هُوَ الدَّاعِي إِلَى الصَّلَاةِ .

Penghafal al-Qur'an dalam bahasa Indonesia disebut sebagai *hafiz* atau *hufaz*.³² Kedua kata tersebut diserap dari kata حَافِظ dan حُفَاط . Kata حَافِظ adalah bentuk *ism fa'il* derivasi dari verba يَحْفَظ - حَفِظ (menjaga, menyimpan, menghafal)³³. Adapun حُفَاط adalah bentuk plural dari حَافِظ yang bermakna; penjaga, penyimpan, dan penghafal. Selain itu bermakna; مَنْ يَحْفَظُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ أَوْ مَنْ يَحْفَظُ عَدَدًا عَظِيمًا مِنَ الْأَحَادِيثِ النَّبَوِيَّةِ (penghafal al-Qur'an atau hadis Nabi dalam jumlah yang banyak).³⁴ Dilihat dari makna *hafiz* dan *hufaz* pada bahasa sumber, maka kata *hafiz* dan *hufaz* dalam bahasa Indonesia mengalami penyempitan atau penspesifikasian makna. Dalam bahasa Arab, penghafal al-Qur'an disebut juga dengan حَامِلُ الْقُرْآنِ tidak terbatas pada حَافِظُ الْقُرْآنِ saja.

Kata جَمَاعَةٌ (*jama'ah*) bermakna; kelompok orang atau kawan-an binatang.³⁵ Kata tersebut diserap menjadi kata *jemaah* dan *jemaat*. Kata *jemaah* bermakna;

²⁹ Al-Munazzah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Shaqafah wa al-'Ulum, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, h. 861.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 41.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 287.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h.473 dan 509.

³³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Qamus 'Arabi > Indunisi*, h. 279.

³⁴ Al-Munazzah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Shaqafah wa al-'Ulum, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, h. 333.

³⁵ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, h. 101.

kumpulan atau rombongan orang beribadah, orang banyak dan publik.³⁶ Pembatasan makna *jemaah* pada rombongan atau kumpulan orang di atas menunjukkan bahwa kata *jemaah* setelah diserap dalam bahasa Indonesia mengalami spesifikasi atau penyempitan makna karena dalam bahasa sumber mencakup juga kawanan binatang. Begitupula pada kata *jemaat* yang bermakna; sehimpunan umat. Penyempitan makna kata tersebut tidak terlepas dari lazimnya penggunaan kata *jemaah* pada kegiatan peribadatan, seperti *jemaah haji*, *jemaah salat* dan sebagainya.

Penyempitan makna juga terjadi pada kata *dakwah* yang diserap dari kata دَعْوَةٌ, bentuk infinitif dari verba دَعَى - يَدْعُو. Kata *dakwah* pada bahasa penyerap bermakna; 1) penyiaran, propaganda, 2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.³⁷ *Da'wah* pada bahasa sumbernya memiliki makna yang beragama dan tidak terbatas pada propaganda maupun penyiaran dan pengembangan ajaran agama saja. *Da'wah* memiliki makna konotasi berupa; doa, seruan, panggilan, ajakan, undangan, permintaan dan sebagainya.³⁸ Makna-makna tersebut akan sangat jelas ketika berada pada konteks kalimat maupun frase. Dilihat dari pemaknaan kata *dakwah* pada kedua bahasa tersebut, kata *dakwah* mengalami penyempitan makna yang terbatas pada ajakan maupun penyiaran pada bidang keagamaan, jika ajakan tersebut tidak berhubungan dengan kegiatan keagamaan maka bukanlah dinamakan sebagai *dakwah*. Pada bahasa sumber, makna *da'wah* tidak terbatas pada ajakan pada bidang keagamaan, bisa saja ajakan pada kegiatan umum lainnya.

Kata *maulid* diserap dari kata مَوْلِدٌ bentuk nomina lokatif dan temporal, derivasi dari verba وَلَدَ - يَلِدُ yang bermakna; tempat dan waktu kelahiran.³⁹ Selain sebagai nomina lokatif dan temporal kata *maulid* juga bersubkategori infinitif (*mas'dar mimii*) yang bermakna kelahiran. Kata *maulid* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sama dengan bahasa sumbernya dan mengalami penspesifikasian. Penspesifikasian makna tersebut terlihat dari perubahan maknanya yang menspesifikasikan makna *maulid* sebagai hari lahir dan peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw.

D. Penyimpangan Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

Penyimpangan yang dimaksud yaitu kekeliruan maupun kesalahan pada penggunaan dan penginterpretasian terhadap kata serapan bahasa Arab pada bahasa sumbernya. Banyaknya kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia berimplikasi pada kekeliruan maupun kesalahan dalam penggunaan dan pemaknaannya. Kekeliruan dan kesalahan penggunaan kata serapan bahasa Arab bisa terjadi pada bahasa verbal (komunikasi) maupun nonverbal (tulisan). Kekeliruan tersebut terus terjadi dan bersifat turun temurun sehingga menjadi kekeliruan jemaah atau menjadi sebuah kesalahan yang dianggap sebagai kebenaran.

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h.576.

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 288.

³⁸Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Qamus 'Arabi> Indunisi>*,h. 407.

³⁹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, h. 918.

Kekeliruan penggunaan kata serapan bahasa Arab baik pada bahasa verbal (komunikasi) maupun nonverbal (tulisan) dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan hal yang biasa oleh sebagian masyarakat. Tetapi kesalahan dan transformasi makna yang signifikan pada bahasa penyerap akan berimplikasi pada kekeliruan dan kesalahan dalam memahami sebagian nash-nash berbahasa Arab, baik pada al-Qur'an, hadis maupun teks-teks Arab lainnya yang dalam proses penerjemahan atau pemaknaannya diterjemahkan apa adanya tanpa melihat titik kesamaan maupun perbedaan pada kata serapan tersebut.

Kekeliruan dalam pemaknaan kata serapan bahasa Arab misalnya ditemukan pada pemaknaan kata *fitnah* dalam al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI. Dalam KBBI kata *fitnah* berarti perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti; menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).⁴⁰

Kata *fitnah* diserap dari kata *فِتْنَةٌ* bentuk infinitif dari verba *يَفْتِنُ - فَنَّ*. Sebagian kata *fitnah* pada al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI tidak diterjemahkan sebagaimana mestinya, atau diterjemahkan apa adanya dengan kata *fitnah* itu sendiri. Padahal hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan apalagi bagi masyarakat yang masih awam dalam pengetahuan bahasa Arabnya. Misalnya kata *fitnah* dalam QS Al-Baqarah/2: 193, pada al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI diterjemahkan dengan kata *fitnah* juga, begitupula pada QS Al-Imran/3: 7 dan QS Al-Anfal/8: 39. Padahal kata *fitnah* pada ayat-ayat tersebut memiliki makna yang beragam karena konteksnya yang berbeda. Quraish Shihab mengartikan kata *fitnah* pada QS Al-Baqarah/2: 193 dengan 'syirik dan penganiayaan',⁴¹ pada QS Al-Imran/3: 7 diartikan dengan 'kekacauan dan kerancuan serta keraguan di kalangan orang beriman',⁴² sedangkan pada QS Al-Anfal/8: 39, Quraish Shihab mengartikannya dengan 'kekacauan, penindasan, penganiayaan dan syirik'.⁴³

Kekeliruan dalam transformasi makna kata serapan juga terjadi pada kata *keramat*, *muhrim*, *alkitab* dan *almarhum/almarhumah*. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kata tersebut.

Kata *keramat* diserap dari kata *كَرَامَةٌ*, bentuk infinitif dari verba *يَكْرُمُ - كَرَّمَ*. *Karamah* bermakna; *الشَّرَف* (kemuliaan, kehormatan), *الهِبَةُ وَالْإِعْتِبَار* (kewibawaan dan keluhuran), *الجُود* (kederawanan).⁴⁴ Selain itu *karamah* juga bermakna; *أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ* (perkara yang luar biasa yang Allah tampilkan atau berikan pada wali-walinya).⁴⁵ Kata *karamah* kemudian diserap dalam bahasa Indonesia

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 393.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 422.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.2, h.11.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.5, h. 441.

⁴⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Qamus 'Arabi> Indunisi>*, h. 1204.

⁴⁵Al-Munawwir, *al-Munawwir Qamus 'Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Shaqafah wa al-'Ulum, al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi>*, h. 1037.

menjadi kata *keramat* dan mengalami perubahan makna yang signifikan. Perkembangan makna *keramat* pada bahasa Indonesia identik dengan sesuatu yang disakralkan, mempunyai kekuatan magis dan supranatural serta bertuah atau memiliki kesaktian dan kekuatan yang luar biasa. Perkembangan makna tersebut akhirnya berkonotasi negatif dan mempunyai nilai rasa yang tidak mengenakan bahkan menakutkan. Hal tersebut bertentangan dengan makna bahasa sumbernya yang berkonotasi positif dan mengandung nilai rasa yang mengenakan serta sesuatu yang mulia.

Kekeliruan transformasi makna kata serapan bahasa Arab juga terjadi pada kata *muhrim*. Kata *muhrim* yang diserap dari kata مُحْرَمٌ memiliki makna yang sama dengan kata *mahram* yaitu orang yang masih ada hubungan keluarga dekat sehingga terlarang menikah dengannya.⁴⁶ Jika ditelusuri pada bahasa sumbernya, penyamaan makna antara *muhrim* dengan *mahram* adalah sebuah kesalahan. Kedua kata tersebut memang memiliki hubungan dalam *isytiqaq* tetapi bukan berarti sama-sama menunjukkan makna orang yang haram dinikahi. Kata *muhrim* adalah *ism fa'il* yang bermakna أَحْرَمَ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ (orang yang berihram), sedangkan *mahram* bermakna: مِنَ النَّسَاءِ وَالرِّجَالِ، الْقَرِيبِ الَّذِي يَحْرَمُ التَّزْوِجَ بِهِ أَبَدًا (kerabat yang haram dinikahi selamanya).⁴⁷ Oleh karena itu pemaknaan *muhrim* untuk menunjukkan orang yang haram dinikahi adalah sebuah kesalahan.

Kata *alkitab* dalam bahasa penyerap bermakna; 1) kitab suci agama Kristen yang terdiri atas perjanjian lama dan perjanjian baru, 2) al-Qur'an.⁴⁸ Kata tersebut diserap dari kata كِتَابٌ yang diberi imbuhan *al* untuk menunjukkan kepastian objeknya. Penyerapan kata *alkitab* dengan makna kitab suci orang Kristen berimplikasi pada kesalahpahaman sebagian umat Islam yang masih awam dan non muslim yang beranggapan bahwa kata *alkitab* yang disebutkan dalam al-Qur'an (misalnya QS Al-Baqarah/1: 2) adalah kitab dari umat Kristiani, atau kata tersebut ditujukan pada kitab suci umat Kristiani dan umat Muslim (al-Qur'an) sekaligus. Kata *alkitab* dalam al-Qur'an juga bisa digunakan oleh orang-orang yang punya maksud dan tujuan tertentu untuk mendiskreditkan al-Qur'an yang bisa berakibat pada terjadinya disintegrasi antar umat. Penelusuran makna *alkitab* pada bahasa sumber juga tidaklah menunjukkan bahwa *alkitab* bermakna kitab suci agama Kristen, melainkan salah satu nama lain dari al-Qur'an kitab suci umat Islam. Penyebutan istilah *alkitab* sebagai kitab suci agama Kristen bisa diganti dengan istilah Bibel atau Injil.

Sebutan *almarhum* atau *almarhumah* ditujukan pada seorang laki-laki muslim maupun perempuan muslimah yang telah meninggal. Kedua penyebutan tersebut berasal dari bahasa Arab, bentuk *ism maf'ul* derivasi dari verba رَحِمَ - يَرْحَمُ menjadi *marhumun*. Untuk menunjukkan bahwa objeknya sudah pasti maka diberilah imbuhan *al* dan *ta' marbutah* untuk menunjukkan bentuk *mu'annas*. Penyebutan *almarhum* atau *almarhumah* bagi orang yang sudah meninggal adalah bentuk doa dengan harapan semoga dia dirahmati oleh Allah swt, dan bukan kepastian bahwa

⁴⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 934.

⁴⁷Al-Munazzah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Shaqafah wa al-'Ulum, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, h. 311.

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 42.

orang tersebut betul-betul dirahmati atau diampuni oleh Allah sebagaimana makna tekstual dari lafal tersebut. Kekeliruan lain dari penggunaan kata *almarhum* atau *almarhumah* yaitu lafal tersebut juga digunakan untuk orang non muslim (kafir) yang telah meninggal dunia. Padahal hal tersebut jelas bertentangan dengan akidah umat Islam, tetapi karena ketidaktahuan umat terhadap makna hakiki dari lafal tersebut menyebabkan kekeliruan tersebut terus terjadi. Penyebutan yang lebih tepat untuk mayat non muslim yaitu kata atau lafal *mendiang* bukan *almarhum* maupun *almarhumah* bentuk doa seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- a. Perubahan makna kata serapan bahasa Arab mencakup perubahan makna meluas yaitu adanya perkembangan makna pada bahasa penyerap dan makna menyempit atau penspesifikasian makna dari bahasa sumbernya.
- b. Perubahan makna kata serapan yang signifikan berimplikasi pada terjadinya penyimpangan pada perubahan makna kata serapan bahasa Arab atau kekeliruan dan kesalahan dalam penggunaan dan pemaknaannya. Sehingga diperlukan peninjauan kembali terhadap perubahan sebagian makna kata serapan yang berimplikasi pada terjadinya kesalahan dalam memahami esensi atau hakikat makna dari kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Jalil, Manqur, *‘Ilm al-Dilalah: Usuluhu wa Mabadi’uhu fi al-Turasy al-‘Arabi*> Dimasyq: Mansyurat Ittihad al-Kitab al-‘Arabi>2001.
- Ba’labaki>Ramzi>Munir, *Mu’jam al-Musallaha al-Lugawiyah*, Bairut: Dar al-‘Ilm li al-Malain, 1990.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Cet. I; Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Eddy, Nyoman Tusthi, *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*, Ende Flores: Nusa Indah, 1989.
- Hadi, Syamsul, "Berbagai Ketentuan Baru dalam Ta’rib", *Humaniora XIV*, no.1 (2002).
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Junanah, *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini: Kajian Morfosemantis*, Jogjakarta: Safiria Insania Press, 2010.
- al-Khuli, Muhammad Ali, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics*, Lebanon: Lebraire Du Liban, 1982.
- Ma’luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, Bairut: Dar al-Masyriq, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Qamus ‘Arabi> Indunisi>* Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- al-Munazlamah al-‘Arabiyyah li al-Tarbiyyah wa al-Saqafah wa al-‘Ulum, *al-Mu’jam al-‘Arabi>al-Asasi>*, t.t. : t.p., t.th.
- Musfiroh, Tadkiroatun, "Perbedaan Makna Kata-Kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab dari Makna Sumbernya", *Diksi 11*, no. 1 (2004).
- Ruskhan, Abdul Gaffar, *Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*, Cet. 1; Jakarta: PPPB, 2000.
- Ruskhan, Abdul Gaffar, *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbab, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wafi>‘Ali ‘Abd al-Wahid, *‘Ilm al-Lughah*, Misr: Maktabah Nahdah, 1962.